

ARTIKEL PENELITIAN**HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU BERSALIN DENGAN RUPTUR PERINEUM
DI KLINIK BERSALIN HJ. NIRMALA SAPNI KRAKATAU
PASAR 3 MEDAN****Syahroni Damanik*, Nurshabrina Siddik**

Dosen Kebidanan, Akademi Kebidanan Helvetia Medan, Indonesia

*syahronidamanik6@gmail.com

ABSTRAK

Persalinan adalah proses yang normal dan merupakan kejadian yang sehat. Namun demikian potensi terjadinya komplikasi seperti ruptur perineum selalu ada, sehingga tenaga kesehatan terkhusus bidan harus mengamati dengan ketat pasien dan bayi sepanjang proses melahirkan. *World Health Organization* (WHO) mengatakan pada tahun 2012 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Krakatau Pasar 3 Medan pada bulan Januari-Februari tahun 2017 terdapat 16 ibu bersalin dan 12 diantaranya mengalami ruptur perineum. Tujuannya untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu bersalin dengan ruptur perineum di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Krakatau Pasar 3 Medan Tahun 2017. Desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum sebanyak 100 ibu bersalin. Cara pengambilan sampel dengan teknik *total populasi*. Penelitian ini menggunakan data sekunder, selanjutnya dianalisa dengan menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan analisa data menggunakan uji *chi-square* antara umur ibu bersalin dengan ruptur perineum didapati hasil $p=0.634$ ($p>0,05$), paritas ibu bersalin dengan ruptur perineum didapati hasil $p=0,000$ ($p<0,05$) dan berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum $p=0,000$ ($p<0,05$). Kesimpulan penelitian yakni tidak ada hubungan antara umur ibu bersalin dengan ruptur perineum. Ada hubungan antara paritas ibu bersalin dan berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum. Diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan pendidikan kesehatan tentang jarak kehamilan yang aman, meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan pertolongan persalinan dan menjadikan ini sebagai bahan masukan sehingga dapat meminimalisir kejadian ruptur perineum.

Kata Kunci : Umur, Paritas, Berat Badan Bayi Baru Lahir, Ruptur Perineum***Relationship Characteristic Women Born With Perineum Relationship in Hydraulic Clinic Hj. Nirmala Sapni Market Accounts 3 Medan Year 2017*****ABSTRACT**

Labor is a normal process and is a healthy occurrence. Nevertheless, the potential for complications such as perineal rupture is always present, so that the special health workforce of the midwife should strictly observe the patient and the baby throughout the delivery process. The World Health Organization (WHO) said in 2012 there were 2.7 million cases of perineal rupture in mothers. Based on an initial survey conducted by researchers at the Maternity Clinic Hj. Nirmala Sapni Krakatau Pasar 3 Medan in January-February 2017 there are 16 mothers and 12 of them have perineal rupture. Objective to determine the relationship between maternal characteristics with perineal rupture in Maternity Clinic Hj. Nirmala Sapni Krakatau Pasar 3 Medan Year 2017. The research design used was analytical survey with cross sectional approach. The population in this study all mothers who

have perineum rupture of 100 maternity mothers. How to sample with total population technique. This study used secondary data, then analyzed by using chi-square test. Based on data analysis using chi-square test between maternal age with perineal rupture was obtained result = 0.634 ($p > 0,05$), maternal parity with perineal rupture was found $p = 0,000$ ($p < 0,05$) and newborn weight with perineal rupture $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Conclusion of the study is that there is no relationship between maternal age and perineal rupture. There is a relationship between maternal parity and newborn weight with perineal rupture. It is hoped that healthcare professionals can provide health education services about safe pregnancy distance, increase awareness in doing delivery help and make this as input material so as to minimize the incidence of perineal rupture.

Keywords : Age, Parity, Newborn Baby Weight, Perineum Rupture

PENDAHULUAN

Kelahiran bayi merupakan peristiwa penting bagi kehidupan seorang pasien dan keluarga. Sangat penting untuk diingat bahwa persalinan adalah proses yang normal dan merupakan kejadian yang sehat. Namun demikian, potensi terjadinya komplikasi yang mengancam nyawa selalu ada sehingga bidan harus mengamati dengan ketat pasien dan bayi sepanjang proses melahirkan (1).

Persalinan merupakan suatu kondisi fisiologis yang akan dialami oleh setiap wanita. Akan tetapi, kondisi yang fisiologis tersebut dapat menjadi patologis apabila seorang ibu tidak mengetahui kondisi yang fisiologis dan seorang penolong atau tenaga kesehatan tidak memahami bagaimana suatu persalinan dikatakan fisiologis dan bagaimana penatalaksanaannya sehingga dapat membantu menurunkan angka kematian ibu (2).

Robekan jalan lahir merupakan penyebab ke dua tersering dari pendarahan pasca persalinan. Robekan dapat terjadi bersamaan dengan atonia uterus. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi digaris tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat (3).

Robekan jalan lahir atau ruptur perineum selalu memberikan perdarahan dalam jumlah yang bervariasi banyaknya. Perdarahan yang berasal dari jalan lahir selalu harus diperhatikan yaitu sumber dan jumlah perdarahan sehingga dapat diatasi (4).

Ruptur perineum juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor ibu misalnya : paritas, jarak kelahiran, ibu yang tidak mampu berhenti meneran, partus yang diselesaikan dengan cara terburu-buru. Faktor anak misalnya : bayi besar, kelainan presentasi, kelahiran bokong, distosia bahu. Hal ini juga dipengaruhi oleh perineum yang sempit dan

elastisitas perineum sehingga akan mudah terjadinya robekan-robekan jalan lahir atau laserasi perineum (5).

Umur dianggap penting karena ikut menentukan prognosis dalam persalinan, karena dapat mengakibatkan kesakitan (komplikasi) baik pada ibu maupun pada janin. Namun, meskipun umur ibu normal apabila ibu tidak berolahraga dapat mengalami ruptur perineum khususnya pada saat ibu hamil. Otot perineum akan menegang pada saat persalinan, jadi kelenturan jalan lahir berkurang bila ibu tidak berolahraga (6).

Paritas merupakan jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh ibu, baik yang lahir hidup maupun yang mati dari pasangan suami istri (7).

Berat badan janin dapat mengakibatkan terjadinya ruptur perineum. Semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan risiko terjadinya rupture perineum karena perineum tidak cukup kuat untuk menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir besar sering terjadi ruptur (8).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia 210 per 100.000 kelahiran hidup, AKI di negara berkembang 230 per 100.000 kelahiran hidup dan AKI di negara maju 16 per 100.000 kelahiran hidup. AKI di Asia Timur 33 per 100.000 kelahiran hidup, Asia Selatan 190 per 100.000 kelahiran hidup, Asia Tenggara 140 per 100.000 kelahiran hidup dan Asia Barat 74 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2012 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik (9).

Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan bahwa pada 2012, kasus kematian ibu melonjak tajam,

dimana AKI mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup, meningkat sekitar 57% bila dibandingkan dengan tahun 2007 yang hanya sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama dari kematian ibu di Indonesia tersebut adalah perdarahan (27%), *eklampsia* (23%), infeksi (11%), *abortus* (5%), persalinan lama (5%), *emboli obstetrik* (3%), komplikasi *puerperium* (8%), dan lain-lain (11%) (10).

AKI yang di laporkan di Sumatra Utara tahun 2014 hanya 75/100.000 kelahiran hidup, namun ini belum bisa menggambarkan AKI yang sebenarnya di popasi. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2010, AKI di Sumatra Utara sebesar 382/100.000 KH. Angka ini masih cukup tinggi bila dibandingkan dengan angka nasional hasil sensus penduduk 2010 sebesar 259/100.000 KH. Berdasarkan hasil survei AKI & AKB yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Utara sebesar 268/100.000 kelahiran hidup (11).

26 juta ibu bersalin di Amerika yang mengalami ruptur perineum, 40 % diantaranya mengalami ruptur perineum karena kelalaian bidannya. 20 juta diantaranya adalah ibu bersalin. Dan ini akan membuat beban biaya untuk pengobatan kira-kira 10 juta dolar pertahun (10).

Kejadian ruptur perineum pada tahun 2014 di Brazil menunjukkan bahwa usia rata-rata ibu bersalin berumur 25 tahun, 54,4% adalah primipara. Dan hampir 38% dari pasien mengalami ruptur perineum tingkat 1 dan 2 (12).

Ruptur perineum di Asia juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedang pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62% (6).

Kejadian ruptur perineum di Provinsi Sulawesi Utara pada persalinan normal setiap tahunnya meningkat. Tahun 2010 terdapat 396 persalinan, ibu yang mengalami kejadian ruptur perineum 208 (52,5%) dengan presentasi ruptur spontan 141 (67,7%) ibu dan *episiotomi* 67 (32,2%) ibu. Tahun 2011 terdapat 404 persalinan, ibu yang mengalami kejadian ruptur perineum 236 (58,4%), dengan presentase ruptur spontan 164 (69,4%) ibu, dan *episiotomi* 72 (30,5%) ibu. Tahun 2012 terdapat 510 persalinan, ibu yang mengalami kejadian ruptur

perineum 375 (73,5%) dengan presentasi ruptur spontan 291 (77,6%) ibu, dan *episiotomi* 84 (22,4%) ibu (13).

Berdasarkan data RSU Dr. Pirngadi Medan tahun 2013 seperti yang dilaporkan Asrol Byrin dkk terdapat 270 robekan jalan lahir dari 385 persalinan (6).

Rumah Sakit Haji Medan terhadap data pasien yang dikumpulkan melalui catatan rekam medik tahun 2011-2013 menunjukkan bahwa kejadian *rupture perineum* sebanyak 141 orang. Dari 141 ibu yang mengalami *rupture perineum*, berdasarkan paritas paling banyak pada *primipara* sebanyak 88 orang (62,64%), berdasarkan jarak kelahiran paling banyak pada jarak kelahiran 2-3 tahun yaitu 27 orang (50,95%) dan berat badan bayi paling banyak pada berat badan > 3500 gram yaitu 66 orang (46,81%) (6).

Menurut hasil penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Robekan Jalan Lahir pada Ibu Bersalin Tahun 2015 mengatakan tidak ada hubungan antara umur ibu dengan robekan jalan lahir dan mengatakan bahwa ada hubungan paritas dengan robekan jalan lahir (8).

Hasil penelitian yang berjudul Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir Pada Persalinan Fisiologis Dengan Kejadian Ruptur Perineum Studi Di BPS Ny. Yuliana, Amd. Keb. Banjaranyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan 2015 juga mengemukakan hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa ada hubungan antara berat badan bayi dengan robekan jalan lahir (14).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor risiko dan faktor efek (15).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Jalan Krakatau Pasar 3 Medan dengan pertimbangan berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada bulan Februari tahun 2017 terdapat 16 ibu bersalin dan 12 diantaranya mengalami ruptur perineum. Penelitian dilakukan dilakukan dari bulan Januari sampai dengan Mei tahun 2017.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (16).

Populasi yang diambil adalah data rekam medik seluruh ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum pada bulan Januari sampai dengan Mei Tahun 2017 di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Medan sebanyak 100 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Medan sebanyak 100 orang (17).

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan komputer. Analisis yang digunakan untuk melihat faktor risiko yang berhubungan (*variabel independent*) dengan kejadian kanker payudara (*variabel dependent*) dengan menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$).

Analisis data menggunakan analisis univariat (distribusi frekuensi), bivariat (*Chi-Square*).

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 100 ibu bersalin, terdapat umur ibu bersalin 20-35 tahun sebanyak 92 orang (92,0%), umur > 35 tahun sebanyak 7 orang (7,0%) dan < 20 tahun sebanyak 1 orang (1,0%). Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 100 ibu bersalin, terdapat paritas ibu bersalin primipara sebanyak 58 orang (58,0%), multipara sebanyak 42 orang (42,0%) dan grandemultipara sebanyak 0 orang (0%).

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 100 ibu bersalin, terdapat berat badan bayi baru lahir 2500-4000 gram sebanyak 92 bayi (92,0%), > 4000 gram sebanyak 8 bayi (8,0%) dan < 2500 gram sebanyak 0 bayi (0%). Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 100 ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 52 orang (52,0%), derajat I sebanyak 37 orang (37,0%), ruptur perineum derajat III sebanyak 11 orang (11,0%) dan ruptur perineum derajat IV sebanyak 0 orang (0%).

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Jumlah	
	n	Percentase
Umur		
< 20 tahun	1	1.9
20 – 35 tahun	92	92
> 35 tahun	7	7.1
Paritas		
Primipara	58	58
Multipara	42	42
Grandemultipara	0	0
Berat Badan		
< 2500 gram	0	0
2500 – 4000 gram	92	92
> 4000 gram	8	8
Rupture Perineum		
Derajat I	37	37
Derajat II	52	52
Derajat III	11	11
Derajat IV	0	0

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan umur ibu bersalin dengan ruptur perineum, diketahui bahwa dari 100 ibu bersalin berada pada

kelompok umur 20-35 tahun berjumlah 92 orang (92%) dengan ruptur perineum derajat I sebanyak 33 orang (33%), derajat II sebanyak 49 orang (49%), derajat III sebanyak 10 orang

(10%) dan derajat IV sebanyak 0 orang (0%). Pada kelompok umur >35 tahun berjumlah 7 orang (7%) dengan ruptur perineum derajat I sebanyak 4 orang (4%), derajat II sebanyak 2 orang (2%), derajat III sebanyak 1 orang (1%) dan derajat IV sebanyak 0 orang (0%). Pada kelompok umur <20 tahun berjumlah 1 orang (1%) dengan ruptur perineum derajat I sebanyak 0 orang (0%), derajat II sebanyak 1 orang (1%), derajat III sebanyak 0 orang (0%) dan derajat IV sebanyak 0 orang (0%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p=0,634 > 0,05$, artinya tidak terdapat hubungan antara umur ibu bersalin dengan ruptur perineum di Klinik Bersalin Hj.Nirmala Sapni Medan tahun 2017.

Paritas ibu bersalin dengan ruptur perineum, diketahui bahwa dari 100 ibu bersalin berada pada paritas primipara berjumlah 58 orang (58%) dengan derajat I sebanyak 0 orang (0%), derajat II sebanyak 50 orang (50%), derajat III sebanyak 8 orang (8%) dan derajat IV sebanyak 0 orang (0%). Pada paritas multipara berjumlah 42 orang (42%) dengan ruptur perineum derajat I sebanyak 37 orang (37%), derajat II sebanyak 2 orang (2%), derajat III sebanyak 3 orang (3%) dan derajat

IV sebanyak 0 orang (0%). Pada paritas grandemultipara berjumlah 0 orang (0%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p=0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu bersalin dengan ruptur perineum di Klinik Bersalin Hj.Nirmala Sapni Medan tahun 2017.

Berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum, diketahui bahwa dari 100 ibu bersalin dengan berat badan bayi 2500-4000 gram berjumlah 92 orang (92%) yang mengalami ruptur perineum derajat I sebanyak 37 orang (37%), derajat II sebanyak 50 orang (50%), derajat III sebanyak 5 orang (5%) dan derajat IV sebanyak 0 orang (0%). Berat badan bayi >4000 gram berjumlah 8 orang (8%) yang mengalami ruptur perineum derajat I sebanyak 0 orang (0%), derajat II sebanyak 2 orang (2%), derajat III sebanyak 6 orang (6%) dan derajat IV sebanyak 0 orang (0%). Berat badan bayi <2500 gram berjumlah 0 orang (0%).

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa $p=0,000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan ruptur perineum di Klinik Bersalin Hj.Nirmala Sapni Medan tahun 2017.

Tabel 2. Analisa Bivariat

Variabel	Ruptur Perineum								Jumlah	Asymp. Sig		
	Derajat I		Derajat II		Derajat III		Derajat IV					
	n	%	n	%	n	%	n	%				
Umur												
<20 tahun	0	0%	1	1%	0	0%	0	0%	1	1%		
20-35 tahun	33	33%	49	49%	10	10%	0	0%	92	92%	0,634	
>35 tahun	4	4%	2	2%	1	1%	0	0%	7	7%		
Paritas												
Primipara	0	0%	50	50%	8	8%	0	0%	58	58%		
Multipara	37	37%	2	2%	3	3%	0	0%	42	42%	0,000	
Grandemultipara	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%		
Berat Badan												
< 2500 gram	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%		
2500-4000 gram	37	37%	50	50%	5	5%	0	0%	92	92%	0,000	
> 4000 gram	0	0%	2	2%	6	6%	0	0%	8	8%		

PEMBAHASAN

Umur Ibu Bersalin dengan Ruptur Perineum

Usia reproduktif ibu akan berdampak terhadap daya tangkap dan pola pikir ibu. Pertumbuhan pada aspek fisik terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek

psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Umur dianggap penting karena ikut menentukan prognosis dalam persalinan, karena dapat mengakibatkan kesakitan (komplikasi) baik pada ibu maupun janin.

Hasil uji tidak terdapat hubungan antara umur ibu bersalin dengan ruptur perineum di Klinik Bersalin Hj.Nirmala Sapni Medan tahun 2017.

Penelitian ini sejalan dengan tinjauan terdahulu oleh Pasiowan tahun 2015, tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan robekan jalan lahir pada ibu bersalin, tidak terdapat hubungan antara umur ibu bersalin dengan robekan jalan lahir (8).

Menurut Walyani, umur sangat menentukan suatu kesehatan ibu, ibu dikatakan beresiko tinggi apabila ibu hamil berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun. Umur berguna untuk mengantisipasi diagnosa masalah kesehatan dan tindakan yang dilakukan. Wanita yang melahirkan anak pada usia <20 tahun atau >35 tahun merupakan faktor risiko terjadinya perdarahan pasca persalinan oleh karena *rupture perineum*. Hal ini dikarenakan pada usia dibawah 20 tahun, fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna sedangkan pada usia >35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal (18).

Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa angka kejadian ruptur perineum terjadi pada umur reproduktif yaitu 20-35 tahun, sedangkan berdasarkan teori menyatakan bahwa umur yang mengalami risiko tinggi banyak terjadi pada umur <20 tahun dan >35 tahun. Hal ini diakibatkan karena ada pengaruh lain seperti cara meneran ibu yang kurang baik. Apabila dalam persalinan ibu melakukan usaha mengedan terlalu dini yaitu ibu mengedan sebelum datangnya kontraksi, maka dilatasi serviks akan terhambat sehingga ibu akan mudah lelah dan menimbulkan trauma pada jalan lahir. Jarangnya berolahraga pada saat hamil seperti senam hamil. Jika pada saat hamil ibu jarang melakukan senam hamil, maka dikhawatirkan otot-otot panggul akan menimbulkan kejang pada saat persalinan sehingga menyebabkan robekan pada perineum. Penolong persalinan dapat pula mempengaruhi ruptur perineum, dikarenakan penolong persalinan yang tidak mampu melakukan penahanan pada perineum dengan benar akan menyebabkan robekan perineum semakin luas. Dalam hal ini penolong persalinan harus membantu ibu serta mengambil tindakan yang efektif guna untuk mengurangi komplikasi dan

memberikan asuhan sayang ibu pada saat proses persalinan berlangsung.

Paritas Ibu Bersalin dengan Ruptur Perineum

Paritas mempengaruhi kejadian ruptur perineum spontan. Pada setiap persalinan jaringan lunak dan struktur di sekitar perineum mengalami kerusakan. Kerusakan biasanya terjadi lebih nyata pada wanita primigravida dalam arti wanita yang belum pernah melahirkan bayi (nullipara), daripada wanita multigravida dalam arti wanita yang sudah pernah melahirkan bayi lebih dari satu kali (multipara).

Hasil uji menunjukkan bahwa artinya terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu bersalin dengan ruptur perineum di Klinik Bersalin Hj.Nirmala Sapni Medan tahun 2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasiowan tahun 2015. Dilihat responden paritas ibu bersalin dengan robekan jalan lahir, persentase yang terbesar adalah ibu yang baru melahirkan anak ke-1 dengan robekan jalan lahir derajat dua artinya ada hubungan antara paritas ibu dengan kejadian robekan jalan lahir (8).

Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi digaris tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu bawah panggul dengan ukuran yang lebih besar dari pada sirkum ferensia suboksipto bregmatika (19).

Robekan perineum pada primipara terjadi karena kurang elastisnya otot perineum pada saat proses persalinan sebab, jalan lahir ibu belum pernah dilewati oleh janin sehingga membutuhkan adaptasi dengan kondisi tersebut. Bentuk dari tidak adaptasinya jalan lahir terhadap janin pada saat proses pengeluaran janin adalah perineum tidak dapat mempertahankan tegangan yang kuat pada saat kepala keluar pintu sehingga robekan perineum tidak dapat dihindari lagi (13).

Menurut asumsi peneliti jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh seorang wanita merupakan faktor penting dalam menentukan nasib ibu dan janin baik selama kehamilan maupun selama persalinan. Persalinan yang

pertama kali (primipara) biasanya mempunyai risiko relatif tinggi terhadap ibu dan anak, kemudian risiko ini menurun pada paritas kedua dan ketiga, dan akan meningkat lagi pada paritas keempat dan seterusnya. Ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar terjadi ruptur perineum, hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang. Kesiapan ibu dalam proses persalinan pada paritas primipara juga belum begitu matang dan pengalaman dalam proses persalinan pun sedikit. Sedangkan ibu dengan paritas multipara lebih banyak mengalami kejadian robekan jalan lahir ringan, hal ini disebabkan karena ibu telah melahirkan lebih dari 2 kali dan sudah pernah mengalami persalinan yang sebelumnya. Jadi, otot-otot perineum sudah mengalami keelastisan dan mengurangi terjadinya robekan yang berat. Tidak selalu ibu dengan paritas sedikit (primipara) mengalami ruptur perineum dan paritas banyak (multipara dan grande multipara) tidak mengalami ruptur perineum, karena setiap ibu mempunyai tingkat keelastisan perineum yang berbeda-beda. Semakin elastis perineum, maka kemungkinan tidak akan terjadi ruptur perineum.

Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Ruptur Perineum

Janin atau bayi baru lahir yang beratnya jauh di atas atau di bawah normal berisiko tinggi meninggal atau jika dapat bertahan hidup, berisiko mengalami gangguan fisik dan intelektual. Neonatus yang besar mungkin memiliki usia gestasi lebih tua atau memiliki kecepatan pertumbuhan melebihi normal. Pada setiap kehamilan, usia gestasi janin merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui jika kehamilan mengalami penyulit.

Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan bayi baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Medan tahun 2017.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini tahun 2016 tentang hubungan berat bayi dengan robekan perineum pada persalinan fisiologis, menyatakan bahwa ada hubungan berat badan bayi lahir dengan ruptur perineum pada persalinan fisiologis dengan uji statistik menunjukkan *ada hubungan berat badan*

dengan luka perineum. Dilihat hasil yaitu responden yang melahirkan bayi dengan berat badan bayi lahir normal, sebagian besar mengalami ruptur perineum (13).

Berat bayi lahir merupakan salah satu faktor risiko yang meningkatkan kejadian perlukaan perineum selama kelahiran. Semakin besar bayi yang dilahirkan meningkatkan risiko terjadinya ruptur perineum, pada bayi besar >3500 gram. Normalnya berat badan bayi sekitar 2500-3500 gram dan berat bayi rendah <2500 gram (14).

Bayi baru lahir normal adalah berat lahir antara 2500 – 4000 gram, cukup bulan, lahir langsung menangis dan tidak ada kelainan kongenital (cacat bawaan) yang berat (4).

Menurut Selina di buku yang berjudul asuhan neonatus, bayi dan balita menyatakan berat badan neonatus pada saat kelahiran, ditimbang dalam satu jam setelah lahir dapat dibagi menjadi bayi berat lahir cukup : 2.500-4.000 gram, bayi berat lahir lebih : >4.000 gram, bayi berat lahir rendah (BBLR)/*low birthweight infant* : 1.500 - <2.500 gram, bayi berat lahir sangat rendah (BBLSR)/*very low birth weight infant* : 1.000-1.500 gram, bayi berat lahir amat sangat rendah (BBLASR)/*extremely very low birth weight infant* : <1.000 gram (20).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, maka asumsi penelitian bahwa berat badan bayi lahir menjadi faktor risiko terjadi ruptur perineum pada persalinan normal, pada bayi besar yaitu >3500 gram dikarenakan semakin besar berat badan bayi lahir semakin besar kemungkinan terjadi ruptur perineum. Untuk itu pada masa kehamilan, hendaknya terlebih dahulu mengukur taksiran berat badan janin kepada tenaga kesehatan sewaktu melakukan pemeriksaan pada ibu hamil (ANC) guna mengetahui perkembangan juga dapat mengurangi risiko terjadinya penyulit pada proses persalinan kelak.

Berdasarkan hasil penelitian paling banyak ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum melahirkan bayi dengan berat badan bayi 2500-4000 gram. Hal ini dikarenakan berat badan bayi berpengaruh dengan besarnya janin yang akan dilahirkan. Semakin besar berat badan bayi maka semakin besar pula bayi yang akan dilahirkan, sehingga dapat mengakibatkan perineum tidak cukup kuat untuk menahan regangan bayi pada proses kelahiran dan dengan berat badan bayi yang besar meningkatkan

terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin. Namun jika berat badan bayi yang dilahirkan besar tetapi ibu telah melahirkan >5 kali maka semakin rendah risiko terjadinya ruptur perineum, hal ini disebabkan perineum sudah elastis dan lentur karena telah terlewati oleh kepala bayi berkali-kali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Persalinan merupakan proses dimana bayi, plasenta, selaput ketuban keluar dari uterus ibu. Persalinan disebut normal apabila prosesnya terjadi pada usia cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai adanya penyulit atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan karakteristik ibu bersalin dengan rupture perineum di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Krakatau Pasar 3 Medan tahun 2017. Desain penelitian yaitu survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum. Diharapkan kepada petugas kesehatan di Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Medan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan serta konseling, agar para ibu postpartum memperoleh informasi tentang apa saja yang menyebabkan terjadinya ruptur perineum, meningkatkan konseling pada ibu postpartum tentang jarak kehamilan yang aman dan berbagai alat kontrasepsi, mengadakan kelas ibu hamil, meningkatkan pelayanan ANC, meningkatkan kewaspadaan dalam melakukan pertolongan persalinan, serta melakukan pertolongan persalinan sesuai dengan Asuhan Persalinan Normal (APN).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Klinik Bersalin Hj. Nirmala Sapni Medan dan Tenaga Kesehatan serta Pegawai yang telah banyak membantu dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari EP, Rimandini KD. Asuhan Kebidanan Persalinan (Intranatal Care). Jakarta Timur: CV. Trans Info Media; 2014.
2. Ilmiah WS. Buku Ajar Asuhan Persalinan Normal. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
3. HUSADA STIKK. Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin Pada Ny. P Umur 30 Tahun G2p1a0 Dengan Rupture Perineum Derajat Ii Di Rsud.
4. Lalage Z. Mengahdapi Kehamilan Beresiko Tinggi. Klaten: Abata Press; 2013.
5. Lisnawati L. Asuhan Kebidanan Terkini Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal. Jakarta Trans Info Media. 2013;
6. Rahayu PP. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ruptur Perineum Di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta Tahun 2014. Med Respati. 2016;11(2).
7. Prawitasari E, Yugistyowati A, Sari DK. Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang. J Ners dan Kebidanan Indones. 2015;3(2):77–81.
8. Pasiowan S, Lontaan A, Rantung M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin. JIDAN (Jurnal Ilm Bidan). 2015;3(1):54–60.
9. Adawiyani R. Pengaruh Pemberian Booklet Anemia Terhadap Pengetahuan, Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah Dan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil. CALYPTRA. 2013;2(2):1–20.
10. Pratami ER, Kuswanti I. Hubungan Paritas Dengan Derajat Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Normal Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. J Kesehat Samodra Ilmu. 2015;6(1).
11. Utara DKPS. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2010. Medan: Dinkes Sumatera Utara. 2015;
12. Wijaya RWI. Evaluasi Keterpakaian Koleksi Menggunakan Analisis Sitasi Pada Laporan Tugas Akhir Mahasiswa D3 Kebidanan Di Perpustakaan Stikes Widyagama Husada Malang.
13. Anggraini FD. Hubungan Berat Bayi Dengan Robekan Perineum Pada Persalinan Fisiologis di RB Lilik Sidoarjo. J Heal Sci. 2016;9(1).
14. Fajrin FI, Fitriani E. Hubungan Antara Berat Badan Bayi Baru Lahir Pada Persalinan Fisiologis Dengan Kejadian Ruptur Perineum Studi di BPS Ny. Yuliana, Amd. Keb Banjaranyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan 2015. J KEBIDANAN. 2015;7(2):8.
15. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta Nuha Med. 2010;11–8.

16. Arikunto S. Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta; 1992.
17. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: rineka cipta; 2010.
18. Walyani ES. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Pustakabarupress, Yogyakarta. 2015;
19. Icesmi Sukarni S. Patologi Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Neonatus Resiko Tinggi. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.
20. Selina P. Hubungan antara usia ibu dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di Rumah Sakit“ X” Surabaya. Widya Mandala Catholic University Surabaya; 2017.